

MEMBANGUN KONSEP DIRI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Fatma Laili Khoirun Nida

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *One of the most psychic elements plays a role in the development of individual personality is the self concept, which is an overall self-concept self image that includes a person's perception of himself, feelings, beliefs, and values associated with him. The self concept is an important aspect in a person, in which the self concept is a frame of reference to interact with the environment. When people perceive themselves, give meaning and shape abstraction assessment of him means he showed self-awareness and the ability to get out of myself to see him as he did to the world outside himself.*

The process of development of self-concept often experience problems when should collide with the physical and psychological conditions that do not support. This is as it occurs in the disability children. Barriers that often arise in the process of development for disability children often result in low quality of their self-concept. Negative self-concept in disability children are often influenced by various factors such as the refusal of parents, teachers, friends and society. Then the required education and put more stress on approaches that are emotional in educational services for disability children that can be played by educators, psychologists, and community that contribute to the formation of a positive self-concept. The success of disability children in the form of positive self concept will bring opportunities for disability children to be more independent and confident that they are capable of self-actualization is better in their lives.

Keywords: *ABK, self-concept*

Pendahuluan

Dalam rentang perkembangan individu, eksistensi perkembangan aspek kepribadian sebagai salah satu elemen psikis memberi kontribusi cukup besar dalam proses aktualisasi diri setiap individu. Setiap individu

akan merasakan kepuasan dalam dirinya ketika ia mampu melakukan aktualisasi diri terhadap dinamika kehidupan di sekitarnya melalui pengembangan kepribadian yang ia miliki serta ia yakini dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Eksistensi perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu individu memiliki pemahaman tentang dirinya. Pemahaman terhadap kualitas diri individu tersebut tentang baik maupun buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah dan segala hal tentang dirinya akan melakukan proses kristalisasi dan membentuk sebuah elemen psikis yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri inilah yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dan berimbas pula pada perjalanan hidup individu itu sendiri.

Pada kenyataan yang terdapat dalam kehidupan di sekitar kita, tidak sedikit orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, motivasi yang lemah dalam pencapaian prestasi, maupun munculnya frustrasi dalam diri seseorang yang dipicu oleh buruknya pemahaman terhadap diri sendiri. Buruknya pemahaman terhadap diri sendiri dapat terbentuk melalui persepsi individu itu sendiri maupun diperoleh dari penilaian orang lain yang ada di lingkungan sekitar mereka. Penilaian terhadap diri sendiri memiliki signifikansi dengan berbagai kondisi kehidupan yang terdapat dalam dirinya, seperti karena kegagalan, keterbatasan fisik, kemiskinan, dan banyak faktor yang menjadi pemicunya. Penilaian diri yang buruk pada akhirnya akan berdampak pada pengabaian individu terhadap diri sendiri yang dalam jangka waktu cepat atau lambat akan berujung pada buruknya kualitas psikis individu secara keseluruhan.

Setiap individu disadari atau tidak dalam rentang perjalanan hidupnya ia telah mengembangkan konsep dirinya melalui tahapan perkembangannya. Lingkungan sangat memberi pengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri masing-masing individu. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kondisi yang terdapat dalam diri individu maupun lingkungannya akan membawa pengaruh pada pembentukan konsep diri itu sendiri. Individu akan memiliki konsep diri yang baik apabila ia didukung oleh pemahaman terhadap dirinya yang baik pula yang ia peroleh dari dirinya sendiri maupun dari orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, konsep diri akan terbentuk dengan kualitas yang buruk apabila individu memahami dirinya sebagai sosok yang lemah, tidak berarti, buruk dan sebagainya yang penilaian-penilaian itu ia peroleh dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Maka banyak faktor yang memiliki andil dalam pembentukan konsep diri tersebut seperti kondisi ekonomi, kondisi fisik, kondisi sosial dan

sebagainya.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dinamika perkembangan konsep diri adalah terdapat dalam diri anak berkebutuhan khusus. Banyak penelitian yang telah dilakukan pada beberapa kategori yang terdapat dalam anak berkebutuhan khusus terkait dengan bagaimana konsep diri mereka. Sering kali lingkungan di sekitar anak berkebutuhan khusus menjadi kontributor terbesar dalam terbentuknya konsep diri yang buruk terhadap mereka. Dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan terhadap para orang tua yang memiliki anak retardasi mental misalnya, mereka (para orang tua) berada dalam situasi yang sulit karena sikap masyarakat dalam memandang kondisi anak mereka, sehingga merasa malu karena anak mereka cacat, yang dapat berakibat penolakan pada anak dengan retardasi mental.

Penolakan-penolakan yang diberikan terhadap anak dengan kondisi berkebutuhan khusus seperti retardasi mental dalam kasus di atas maupun disabilitas lainnya, yang diberikan oleh masyarakat akan berdampak pada terbentuknya persepsi yang buruk bagi anak berkebutuhan khusus tentang dirinya yang dalam rentang perkembangan secara berkelanjutan akan membentuk konsep diri yang buruk bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Kondisi ini tidak dapat dipandang sebagai hal yang sederhana mengingat setiap individu memiliki tugas perkembangan yang dinamis dengan berorientasi pada pengembangan diri untuk masa depannya agar ia mampu mandiri dan berkontribusi bagi kehidupannya baik secara pribadi maupun sosial dengan berpijak pada perkembangan konsep diri yang kondusif bagi kehidupannya secara komprehensif. Maka perlu pemahaman lingkungan terhadap anak dengan kebutuhan khusus yang dapat diperankan oleh masyarakat secara umum, khususnya bagi orang tua, maupun guru sebagai pelaku didik mereka mengenai hal yang terdapat dalam diri mereka meliputi karakteristik mereka serta pemahaman tentang pendampingan dan pendidikan apa yang dapat diberikan bagi anak dengan kebutuhan khusus untuk membentuk konsep diri yang baik bagi mereka agar kelak di masa depannya mereka dapat mandiri bahkan ikut berkontribusi terhadap lingkungan di sekitar mereka.

B. Konsep Diri

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang definisi dari konsep diri. Diantaranya adalah Seifert dan Hoffnung (1994) yang mengidentifikasi bahwa konsep diri adalah pemahaman diri (sense of self), yakni suatu

pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambar diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Desmita, 2009: 180)

William H. Fets (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, dimana konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fets menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsi dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu (dalam Agustiani, 2006: 138-139).

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Atwater (dalam Desmita, 2009: 180) mengidentifikasikan konsep diri atas tiga bentuk yakni:

- a. *Body image*, yakni kesadaran tentang tubuhnya, dimana tentang bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri
- b. *Ideal self*, yakni bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya.
- c. *Sosial self*, yakni bagaimana orang lain melihat dirinya.

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang karena pada umumnya tingkah laku seseorang sangat ditentukan atau berkaitan dengan gagasan-gagasan yang ada tentang dirinya. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang merasa dirinya tidak memiliki kelebihan seperti

teman-temannya atau perasaan inferior di hadapan orang lain maka akan berdampak pada munculnya tingkah laku yang inferior pula seperti tidak percaya diri, penakut dan cenderung menarik diri.

Konsep diri terus mengalami perkembangan sepanjang perjalanan kehidupan individu, karena pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mempersepsi tentang dirinya tidak muncul begitu saja akan tetapi terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya.

Dalam proses perkembangannya, konsep diri melahirkan dua dimensi pokok dalam aktualisasinya yakni:

1. Dimensi internal, yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terbagi menjadi tiga bentuk :

a. Diri identitas (*self identity*)

Bagian ini adalah bagian yang paling mendasar pada konsep diri yang di dalamnya mengacu pertanyaan, tentang “siapa saya”. Kemudian seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungan, pengetahuan maka individu mampu melengkapi keterangan tentang dirinya secara lebih kompleks seperti “saya cantik, tapi saya bodoh” atau “saya pandai, tapi saya miskin”.

b. Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu terhadap tingkah lakunya. Berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini juga termasuk di dalamnya adalah identitas diri. Diri yang adekuat akan menunjukkan kesesuaian antara diri identitas dengan diri pelakunya.

c. Diri penerima (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penilai, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai mediator (perantara) antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya sendiri atau seberapa jauh ia melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Kepuasan diri yang rendah akan melahirkan self esteem (harga diri) yang rendah pula dan mengembangkan ketidakpercayaan diri yang kuat. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesadaran diri yang lebih realistis, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk melupakan kondisi dirinya dan memfokuskan energinya serta perhatiannya keluar diri dan ia akan lebih konstruktif (Agustiani, 2006:140-141).

2. Dimensi eksternal.

Dalam dimensi eksternal ini individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini memiliki ruang lingkup yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Fits mengemukakan bahwa dimensi eksternal ini bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan ke dalam lima bentuk, yaitu:

a. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik ini menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik misalnya kondisi tubuhnya dan kesehatannya.

b. Diri etik moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhannya, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*).

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Terbentuknya penilaian individu tentang dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak begitu saja memperoleh penilaian tentang fisiknya tanpa ia memperoleh kontribusi dari reaksi orang lain terhadap kondisinya (Agustiani, 2009:13-142).

C. Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus

Ada banyak kelainan pertumbuhan yang terjadi di dalam diri anak di sekitar kita yang sering dijumpai khususnya dalam dunia pendidikan baik kelainan yang berupa hambatan perkembangan, keterlambatan atau anak yang memiliki faktor-faktor risiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward dan Orlansky (1992:8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik di atas atau di bawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.

Selanjutnya Heward dan Orlansky membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD, dan autisme.

Dalam mengetahui anak berkebutuhan khusus, maka pijakannya adalah terkait dengan diagnosis terhadap karakter perkembangan dari masing-masing hambatan perkembangan yang ada pada mereka yang meliputi:

1. Autisme

Dari beberapa bentuk hambatan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya yang tidak asing lagi adalah autisme. Menurut Baron dan Cohen (1985) autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal selain itu juga mengalami kesulitan untuk memahami bahwa sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Akibatnya anak-

anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia *repetitive*, aktivitas dan minat yang obsesif serta sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul, sedangkan menurut Sugiarto dan kawan-kawan (2004) mengemukakan bahwa autisme merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau masa perkembangan sehingga menyebabkannya terisolasi dari kehidupan manusia. Kemudian menurut Wing dan Gould (Wolfberg, 1999), ada tiga jenis interaksi sosial yang mencirikan anak *autistic spectrum disorder* yaitu ; *Aloof* (bersikap menjauh atau menyendiri), *Passive* (bersikap pasif), *Active and Odd* (bersikap aktif tetapi aneh).

2. Tunagrahita (*Mental retardation*).

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Karakteristik anak dengan hendaya perkembangan atau Tunagrahita, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b) Selalu bersifat eksternal lokus of control sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*Expectancy for failure*).
- c) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- d) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e) Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
- f) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j) Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- k) Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.

3. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) Kesulitan atau gangguan belajar adalah masalah yang dapat mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima, memproses, menganalisis dan menyimpan

informasi. Pengertian yang diberikan oleh Badan Penasihat Nasional Penyandang Cacat Amerika Serikat bahwa *Learning Disability means a disorder in one or more of the basic Psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written which may manifest it self in an imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell, to do mathematical calculations. The term include such conditions as perceptual handicaps, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. The term does not include children who have learning problems which are primarily the result of visual, hearing, or motor handicaps, or mental retardation, or emotional disturbance, or of environmental, cultural, or economic disadvantage* (dalam Soemantri, 2006: 195)

Gangguan belajar yang terjadi pada siswa biasanya dapat teridentifikasi dari menurunnya kinerja akademik atau rendahnya prestasi belajar yang dicapainya. Di sisi lain, gangguan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya *misbehaviour* (kelainan perilaku) seperti kesukaan siswa untuk berulah di kelas dengan mengganggu temannya, berteriak-teriak, anarkis, suka berkelahi, suka kabur dari kelas atau sekolah dan sering tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan.

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*), umumnya kita temui di sekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ di bawah re-rata normal. Mereka mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan di bidang akademik, masalah-masalah kognitif, dan masalah emosi sosial. Dalam bidang kognitif, berkaitan erat dengan kemampuan berpikir. Umumnya peserta didik yang berprestasi rendah menunjukkan kelemahan dalam mengadaptasi proses informasi yang datang pada dirinya.

Karakteristik anak dengan kesulitan belajar sangat berbeda dengan anak-anak lain diantaranya:

- a. Kemampuan persepsi yang rendah
- b. Kesulitan menyadari tubuh sendiri
- c. Kelainan gerak
- d. Tingkat atensi yang tidak tepat

4. *Hyperactive (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder).*

Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) atau

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) adalah sekelompok kelainan mekanisme tertentu pada sistem syaraf pusat yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif, tidak bisa beristirahat, berperilaku tidak sabaran, kesulitan untuk memusatkan perhatian dan impulsif.

Nash (1994) dan Wallace (1996) mengasumsikan bahwa anak dengan ADHD memiliki karakter sulit berkonsentrasi, pengendalian impuls yang buruk, kesulitan menunda kepuasan, kesulitan menyesuaikan perubahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain, keterampilan bahasa yang reseptif dan ekspresif yang buruk, harga diri yang buruk, memori jangka pendek yang buruk, kesulitan bersantai dengan mudah, kesulitan mengatur waktu, kesulitan dalam hal ingatan visual dan auditory, kesulitan dengan organisasi, kesulitan dalam memperhatikan dan pengendalian diri, kesulitan mengekspresikan perasaan secara benar, keterampilan sosial yang buruk, kesulitan dalam merespons peraturan dan persyaratan, kesulitan melaksanakan berbagai tugas, motivasi yang buruk, daya respons yang rendah terhadap insentif dan hadiah, kinerja terhadap tugas yang berubah-ubah, kesulitan menghadapi gangguan dan penolakan, interpretasi yang buruk terhadap informasi, kesulitan mengawali atau memulai tugas atau aktivitas yang penting, kesulitan dalam mempertahankan usaha, kesulitan menyelesaikan tugas, koordinasi otot yang buruk, masalah belajar, perilaku agresif, memperlihatkan perilaku yang tidak konsisten (Gerald dan Gerald, 2013: 271-272)

5. Tunalaras (*Emotional or behaviour disorder*).

Anak Tunalaras adalah anak yang memiliki perilaku menyimpang. Penyimpangan yang dimaksud sering diidentifikasi sebagai perilaku yang muncul dari peserta didik berupa hal-hal yang kerap dirasa mengganggu, merugikan orang lain, atau sering juga merujuk pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*). Perilaku menyimpang dapat terdeteksi melalui gejala perilaku atau partisipasi siswa di kelas, situasi bermain, kemampuan berkomunikasi atau interaksi sosial, agresi fisik, ancaman, perilaku destruktif, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma, kelambatan dalam prestasi dan keterampilan akademik, perasaan takut, rasa bersalah dan ekspresi verbal lainnya. Anak dan remaja yang mengalami penyimpangan perilaku akan menunjukkan sebagian saja

dari gejala penyimpangan perilaku tersebut atau bersifat lebih kompleks (Thalib, 2010:251-252). Ciri-ciri anak tuna laras meliputi :

- a. Mempunyai masalah belajar yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual, sensori, atau faktor kesehatan.
- b. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan antar pribadi secara memuaskan sehingga hubungan antar pribadi (dengan teman-teman dan guru) yang sangat rendah.
- c. Berperilaku dan berperasaan tidak semestinya.
- d. Pada umumnya mereka merasa tidak bahagia atau depresi.
- e. Bertendensi terjadi peningkatan gejala-gejala fisik yang kurang sehat, rasa sakit atau rasa takut yang bersifat psikologis berkaitan dengan masalah-masalah saat melakukan hubungan dengan orang dan sekolah.

6. Tunarungu (*Communication disorder and deafness*).

Andreas Dwijosumarto (dalam Soemantri, 2006:93) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*).

Anak dengan masalah pendengaran pada umumnya mengalami hambatan-hambatan perkembangan sebagai berikut:

1) Perkembangan bahasa dan komunikasi

Manusia berkomunikasi dengan mimik muka, sentuhan, gerak badan, mendengar dan bertutur kata. Kehilangan pendengaran menghalangi perkembangan komunikasi dan bertutur kata, dengan kata lain anak - anak yang mengalami masalah pendengaran kemungkinan besar perkembangannya akan terhambat dalam bahasa dan komunikasi.

Ciri-ciri umum hambatan bahasa dan komunikasi antara lain:

- a) Kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran.
- b) Selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, seringkali ia meminta

- pengulangan penjelasan guru.
- c) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
 - d) Keengganan untuk berpartisipasi secara oral, mereka kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkan karena hambatan pendengarannya.
 - e) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau intruksi saat di kelas.
 - f) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.
 - g) Perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terganggu.
 - h) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah khususnya dalam membaca.

Problem lain yang dihadapi anak tuna rungu tentang aspek kebahasaan menurut Sastrawinata dalam Efendi (2008: 77) adalah; (1) Miskin kosakata (perbendaharaan kata/bahasa terbatas). (2) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran. (3) kesulitan mengartikan kata-kata abstrak seperti kata Tuhan, pandai, mustahil dan lain-lain. (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

2) Perkembangan sosial dan emosi

Perkembangan sosial dan emosi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, perlakuan yang diterima, dan melalui kemampuan berkembang mereka sendiri mengungkapkan perasaan mereka, keinginan, kebutuhan dan untuk memahami perasaan orang lain. Atau dengan kata lain masalah komunikasi memberi implikasi terhadap kemandirian, kemampuan untuk bermain, dan berbagi dengan rekan sebayanya, perkembangan tersebut melingkupi (Muhammad, 2008: 68-69):

a) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merujuk pada cara untuk memahami dan mengatur dunia mereka. Ini termasuk kemampuan untuk menyerap, menyimpan dan mengingat informasi, mengklasifikasi benda, mendefinisikan, menilai, membandingkan dan membedakan, menciptakan sesuatu, menyelesaikan masalah dan sebagainya. Keterlambatan bahasa anak yang memiliki masalah pendengaran

juga memperlambat perkembangan kognitif mereka.

b) Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak dengan masalah pendengaran tidak berbeda dengan anak-anak normal lain.

7. Tunanetra (*Partially seeing and legally blind*) atau disebut anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau Tunanetra memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lain.

Anak dengan hambatan penglihatan tersebut memiliki ciri-ciri antara lain: mempunyai kemampuan berhitung, menerima informasi dan kosakata hampir menyamai anak normal tetapi mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan; kesulitan penguasaan keterampilan sosial yang ditandai dengan sikap tubuh tidak menentu, agak kaku, serta antara ucapan dan tindakan kurang sesuai karena tidak dapat mengetahui situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Umumnya mereka menunjukkan kepekaan indera pendengaran dan perabaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak normal, serta sering melakukan perilaku stereotip seperti menggosok-gosokkan mata dan meraba-raba sekelilingnya.

8. Tunadaksa (*physical disability*).

Pengertian anak tunadaksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan, sedangkan secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Suroyo dalam Efendi, 2008:114)

9. Tunaganda (*Multiple Handycapped*).

Tuna ganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak,

bahasa, atau hubungan-pribadi masyarakat. Kondisi kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat di atas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

Anak tunaganda biasanya menunjukkan fenomena-fenomena perilaku diantaranya :

- a. Kurang komunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi.
- b. Perkembangan motorik dan fisiknya terlambat.
- c. Seringkali menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak bertujuan.
- d. Kurang dalam keterampilan menolong diri sendiri.
- e. Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif.
- f. Kecenderungan lupa akan keterampilan keterampilan yang sudah dikuasai.
- g. Memiliki masalah dalam menggeneralisasikan keterampilan keterampilan dari suatu situasi ke situasi lainnya (dalam www.slbk-batam.org/index. di unduh pada 8 januari 2015)

10. Anak berbakat (*Giftedness and special talents*).

Ciri umum anak berbakat ialah memiliki kecerdasan yang tinggi dari anak normal, sebagaimana di ukur oleh alat ukur kecerdasan (IQ) yang sudah baku (Somantri, 2006:160).

Sedangkan ciri lainnya anak berbakat digolongkan dalam 4 kategori, yaitu:

- a. Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
- b. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam.
- c. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh.
- d. Mempunyai bakat khusus, bersifat orisinal, dan berbeda dengan orang lain.

Keberagaman bentuk hambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi pijakan bagi orang tua, guru dan individu lain yang terdapat dalam kehidupan sekitar ABK untuk

mengarahkan sikap dan perilaku mereka yang hendaknya berkontribusi pada pengembangan kepribadian mereka yang pada dasarnya memiliki hak sama untuk berkembang menuju arah yang positif yang dapat diterjemahkan pada kemandirian ABK sebagai targetnya. Tentunya ada banyak kesulitan yang dihadapi dalam mendampingi mereka. Tingkat kesulitan yang terdapat dalam masing-masing karakteristik perkembangan ABK tersebut menciptakan pola yang berbeda baik dalam peningkatan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang kesemuanya bersandar penuh pada proses pendampingan dalam dinamika pendidikan yang mereka lalui.

D. Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi individu secara keseluruhan. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa ada tiga faktor pembentuk konsep diri yang meliputi pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain serta aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Pada anak berkebutuhan khusus dengan begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik maupun mental tentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi mereka. Dalam realita yang ada banyak penolakan dan persepsi yang buruk yang diberikan oleh lingkungan dimana anak berkebutuhan khusus berada seperti orang tua, guru, keluarga, teman dan masyarakat secara luas. Disadari atau tidak, kondisi fisik maupun mental yang berbeda yang melekat pada diri anak berkebutuhan khusus kerap menjadi stimulus yang memancing respons yang kurang bersahabat bagi proses perkembangan diri anak berkebutuhan khusus. Sikap resistensi orang tua, guru maupun teman serta keluarga yang di persepsi oleh ABK kerap berdampak pada perkembangan yang buruk dalam aspek kepribadian ABK. Secara berkepanjangan kondisi ini akan menciptakan perasaan inferior dalam diri mereka yang pada proses yang panjang akan melahirkan konsep diri yang buruk pada diri ABK.

Pengalaman anak berkebutuhan khusus terkait sikap resistensi lingkungan terhadap mereka seperti hinaan, marginalisasi, serta penolakan-penolakan yang disadari atau tidak bagi pelakunya akan berdampak pada ketidakmampuan ABK untuk menerima dirinya. Demikian juga dalam aktualisasi diri mereka yang sangat penuh

keterbatasan. Keterbatasan baik secara kognitif, afektif, psikomotorik maupun psikososial akan menghambat kesempatannya untuk mengembangkan kompetensi dirinya secara lebih baik. Keterbatasan secara fisik maupun mental itu pula yang kerap menjadikan ABK mengalami kegagalan serta rendahnya penghargaan yang ia terima dari lingkungan sosialnya yang seharusnya menjadi sumber dukungan terbesar dalam pembentukan konsep diri yang positif. Maka pada dasarnya, kondisi anak berkebutuhan khusus memiliki posisi yang sangat sensitif dalam proses pembentukan konsep diri mereka sehingga dibutuhkan pendampingan yang lebih khusus dalam proses pendidikan dan keterampilan mereka.

E. Intervensi Pendidikan Dalam Membentuk Konsep Diri Yang Positif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep diri pada setiap individu terus mengalami proses perkembangan sepanjang rentang kehidupannya. Perkembangan konsep diri tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor lingkungan.

Pada anak berkebutuhan khusus, kondisi yang berbeda baik secara fisik maupun psikis yang melekat pada diri mereka akan memicu munculnya respons negatif dari lingkungan dimana anak berkebutuhan khusus ini melakukan aktualisasi diri. Diantara respons lingkungan yang sering di persepsi oleh ABK dari lingkungannya adalah sikap resistensi yang cukup tinggi terhadap dirinya dengan segenap keterbatasannya yang hal ini akan membentuk persepsi yang buruk terhadap diri ABK akan keberadaan dirinya. Pada akhirnya, akan muncul penolakan terhadap diri sendiri yang secara berkepanjangan akan mengakibatkan sikap frustrasi, depresi, dan sikap-sikap negatif lainnya yang menghambat perkembangan konsep dirinya baik secara personal maupun sosial. Padahal, orientasi yang paling mendasar dalam mendampingi ABK adalah dalam rangka membangun kemandirian ABK secara utuh sehingga secara jangka panjang ia mampu menyelesaikan semua tugas perkembangannya bahkan mampu melakukan aktualisasi diri secara lebih baik di masa depannya.

Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, selain orang tua, peran pendidik pun sangat berkontribusi dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemandirian melalui pengembangan konsep diri mereka. Selain membekali pendidikan dan

keterampilan khusus bagi para guru anak berkebutuhan khusus, di dalam pendampingan dan proses pendidikan bagi mereka pun harus dilakukan dengan penuh empati.

Pendidikan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus hendaknya lebih mengedepankan sikap empati para guru dimana para guru memiliki kepedulian, rasa cinta dan penerimaan terhadap kondisi mereka apa adanya. Hal ini sebagaimana pengalaman terapi yang pernah dilakukan oleh Bettelheim, seorang pendidik di Orthogenic School di Chicago, dimana ia bersama stafnya memberikan layanan pendidikan dan perawatan pada anak yang mengalami berbagai gangguan emosi khususnya autism. Menurut Bettelheim, keberhasilannya dalam membangun kepribadian para siswanya adalah dengan mengembangkan cinta, perhatian dan perlindungan yang melimpah ruah terhadap para peserta didiknya. Dimata Bettelheim, pendidik bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya mampu memberikan terapi yang mencakup penyediaan banyak cinta dan perhatian, memberikan penghargaan secara penuh terhadap diri mereka apa adanya sebagai manusia. Bettelheim juga meyakini sikap terapis yang menerima dan menghargai segala symptom-sintom yang terdapat dalam diri anak berkebutuhan khusus akan membantu mereka untuk terlepas dari penderitaan yang ada pada mereka. Guru atau terapis hendaknya mampu melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, bukan dengan tujuan agar si anak berkebutuhan khusus mampu memasuki dunia terapis atau guru, namun sebaliknya, hendaknya guru atau terapis melakukan komunikasi dengan memasuki dunia mereka sebagai bentuk usaha guru atau terapis untuk memahami pengalaman unik mereka (Crain, 2007:480).

Keberhasilan Bettelheim sebagaimana disebutkan di atas adalah salah satu gambaran bagaimana kita memberikan pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangannya akan beriringan dalam proses pembentukan konsep diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus. Perasaan diterima dan dihargai akan memberikan dampak pada kepuasan diri bagi anak berkebutuhan khusus terhadap dirinya sendiri yang hal tersebut adalah menjadi indikator bagi pencapaian keberhasilan mereka dalam membentuk konsep diri yang positif. Dengan segenap keterbatasan baik secara fisik maupun mental, mereka akan tetap mampu melakukan aktualisasi diri secara mandiri melalui pengembangan konsep diri yang

telah berhasil mereka dengan dukungan lingkungan yang kondusif yang dapat diberikan oleh guru sebagai salah satu pendukung bagi anak berkebutuhan khusus untuk merubah kualitas hidupnya secara lebih baik.

Selain dukungan emosional yang disediakan pendidik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, dukungan secara material pun juga tidak kalah penting. Dukungan secara material dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung mereka untuk mencapai kompetensi personalnya secara lebih baik. Dengan dukungan secara material tersebut, anak berkebutuhan khusus akan merasakan bahwa dirinya memiliki eksistensi yang dapat diterjemahkan sebagai bentuk penerimaan lingkungan terhadap mereka. Tentunya hal tersebut akan membantu mereka dalam melakukan aktualisasi diri sebagaimana teman-teman yang normal.

F. Simpulan

Setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan kepribadiannya. Perkembangan kepribadian dalam diri setiap individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana kualitas konsep diri yang ia miliki. Konsep diri merupakan keseluruhan gambar diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang karena pada umumnya tingkah laku seseorang sangat ditentukan atau berkaitan dengan gagasan-gagasan yang ada tentang dirinya. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang merasa dirinya tidak memiliki kelebihan seperti teman-temannya atau perasaan inferior di hadapan orang lain maka akan berdampak pada munculnya tingkah laku yang inferior pula seperti tidak percaya diri, penakut dan cenderung menarik diri.

Konsep diri terus mengalami perkembangan sepanjang perjalanan kehidupan individu, karena pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mempersepsi tentang dirinya tidak muncul begitu saja akan tetapi terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya. Dalam proses pembentukannya, konsep diri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain serta aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Pada anak berkebutuhan khusus dengan begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik maupun mental tentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi mereka. Dalam realita yang ada banyak penolakan dan persepsi yang buruk yang diberikan oleh lingkungan dimana anak berkebutuhan khusus berada seperti orang tua, guru, keluarga, teman dan masyarakat secara luas. Disadari atau tidak, kondisi fisik maupun mental yang berbeda yang melekat pada diri anak berkebutuhan khusus kerap menjadi stimulus yang memancing respons yang kurang bersahabat bagi proses perkembangan diri anak berkebutuhan khusus. Sikap resistensi orang tua, guru maupun teman serta keluarga yang di persepsi oleh ABK kerap berdampak pada perkembangan yang buruk dalam aspek kepribadian ABK. Secara berkepanjangan kondisi ini akan menciptakan perasaan inferior dalam diri mereka yang pada proses yang panjang akan melahirkan konsep diri yang buruk pada diri ABK.

Maka peran pendidik di sini sangat signifikan bagi pembentukan konsep diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pendidikan bagi mereka, yang lebih dikedepankan adalah proses pendampingan terhadap mereka dengan mengedepankan sikap cinta, penerimaan, penghargaan dan empati yang tinggi terhadap mereka sehingga akan membantu mereka untuk membentuk konsep diri yang baik di tengah keterbatasan mereka baik secara fisik maupun psikis. Keberhasilan pelaku didik dalam membangun konsep diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus akan menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mencapai kemandirian dan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan aktualisasi diri.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Bandung, Refika Aditama, 2006
- Crain, William, *Teori Perkembangan: Konsep Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Gerald, Kathryn dan David Gerald, *Menangani Anak Dalam Kelompok: Panduan Untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013
- Heward W. dan Orlansky M. 1992. *Exceptional Children (4th ed)*. New York: Macmillan.
- Muhammad, Jamila. *Special Education For Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilites)*. Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika), 2008
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama, 2006
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Prenada Media Group, 2010
- Wolfberg, Pamela J. *Play imagination in children with autisme*. New York and London , Teachers College, Columbia University, 1999
- www.slbk-batam.org/index. diunduh pada 8 januari 2015